

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian yang integral, penulis melakukan analisis terlebih dahulu terhadap karya-karya yang relevansi terhadap topik yang akan diteliti. penelitian ini senada dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, serta merujuk kepada beberapa buku dan artikel internet yang dijadikan acuan dalam penulisan penelitian.

Ada beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini yaitu:

1. Hanifa A.S yang berjudul *Tradisi Sebambangan dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Kawin Lari antar Pemuda di Kelurahan Kuripan Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung)*. Pada karya tulis tersebut berkesimpulan bahwa tradisi sebambangan adalah tradisi yang aturannya dilaksanakan dengan dasar ‘urf. Prosesi yang dilakukan dengan membawa mengajak pergi perempuan yang sudah terpinang oleh pria lainnya adalah bentuk dari ‘urf *fasid* (kebiasaan yang bertentangan) dimana hal tersebut bersebrangan dengan ajaran Islam¹. Terdapat satu persamaan pada skripsi ini yaitu sama-sama membahas tentang adat *sebambangan* dan ada perbedaan yaitu penelitian jurnal tersebut lebih tertuju ke prespektif hukum islam sedangkan dalam skripsi

¹ Amanda, *tradisi sebambangan dan eksistensinya bagi masyarakat muslim* <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/5008>, Diakses tanggal 17 agustus 2023.

ini lebih menekankan pola pelaksanaan bimbingan pranikah untuk mencegah penyalahgunaan *sebambangan* bagi remaja.

2. Ahmad Riduan dalam karya tulis ilmiahnya yang berjudul *Tradisi Sebambangan pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun Perspektif Islam (Studi di Kelurahan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan jenis penelitian lapang (*field research*). Penelitian ini berkesimpulan bahwa tradisi Sebambangan masih cocok untuk dilaksanakan lantaran pada hukum islam, perkawinan akan disangka sah jika syarat dan rukun nikahnya terpenuhi². persamaan di dalam skripsi ini yaitu membahas tentang tradisi *Sebambangan* dan terdapat perbedaan yaitu penelitian tersebut lebih tertuju kepada prespektif sebambangan di lampung sedangkan dalam skripsi ini lebih menekankan pola pelaksanaan bimbingan pranikah untuk mencegah tradisi *sebambangan* bagi remaja.
3. Zara Rizqiyah HMN. “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pergeseran Makna Sebambangan Pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin (Studi pada Pekon Kutadalom Gisting Tanggamus)*”. Penelitian ini membahas tentang tinjauan hukum Islam terhadap pergeseran makna *sebambangan*. Berkaitan dengan hasil penelitian diatas adapun

² Ahmad ridwan: *Tradisi Sebambangan pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun Perspektif Islam (Studi di Kelurahan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)*.2016

persamaan dan perbedaan dengan skripsi ini, penelitian diatas sama-sama membahas adat *sebambangan*, tetapi terdapat perbedaan yaitu penelitian diatas membahas tentang tinjauan hukum Islam terhadap pergeseran makna *sebambangan*, sedangkan dalam skripsi ini menerangkan tentang penggeseran makna *sebambangan* dan bagaimana mencegahnya menggunakan bimbingan pranikah³.

4. Claudia Amand Dkk (2021) *Tradisi Sebambangan Dan Eksistensinya Bagi Masyarakat Muslim*, menjelaskan tentang apa itu tradisi adat *sebambangan* dan bagaimana *eksistensi sebambangan* dalam pandangan masyarakat muslim⁴. Pada penelitian jurnal ini mempunyai kesamaan yakni membahas tradisi *sebambangan* tetapi terdapat perbedaan yaitu penelitian jurnal tersebut lebih melihat eksistensi tradisi dari kacamata masyarakat muslim sedangkan dalam skripsi ini lebih menekankan pola bimbingan pranikah dalam mencegah tradisi *sebambangan* bagi remaja, dan mengapa adat *sebambangan* ini masih di pertahankan.
5. Azhaar Afaf Hanifah (2020), *Eksistensi Tradisi Sebambangan (Minat Kaum Muda dalam Melakukan Pernikahan Sebambangan di Desa Canggu, Kalianda, Lampung Selatan)*, menjelaskan tentang eksistensi tradisi *sebambangan* untuk kaum muda mudi dalam melakukan

³ Zara Rizqiyah HMN, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pergeseran Makna Sebambangan Pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin (Studi pada Pekon Kutadalom Gisting Tanggamus*, (Skripsi S1 Fakultas Syariah , Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), h.77.

⁴ Claudia Amanda DKK, *TRADISI SEBAMBANGAN DAN EKSISTENSINYA BAGI MASYARAKAT MUSLIM*, (Fakultas Ilmu Komunikasi dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya: NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, vol 8, No 5, 2021) h. 926-929.

pernikahan adat lampung di Desa Cangg, Kalianda. Eksistensi tradisi *Sebambangan* sampai saat ini masih terjaga sebagai suatu kearifan lokal masyarakat suku Lampung di Desa Cangg, Kalianda, Lampung Selatan. Dalam hal ini tradisi tersebut dikaji melalui fenomena peristiwa terbaru. Ada persamaan topik yang di bahas yaitu tentang *Sebambangan* dalam skripsi ini membahas bagaimana pola pelaksanaan bimbingan pranikah dalam mencegah penyalahgunaan tradisi *sebambangan* bagi remaja ⁵.

B. Kerangka Teori

1. Pola Pelaksanaan

a. Pengertian Pola Pelaksanaan

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah corak, model, sistem dan bentuk yang tepat⁶. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah pola berarti “corak, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap, ketika pola diberikan struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah kebiasaan” . Pola bisa dipakai untuk membuat atau menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar dapat ditunjukkan atau terlihat. Pola Pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan

⁵ Azhaar Afaf Hanifah, *EKSISTENSI TRADISI SEBAMBANGAN (Minat Kaum Muda dalam Melakukan Pernikahan Sebambangan di Desa Cangg, Kalianda, Lampung Selatan)*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Sosio Religia: Jurnal Sosiologi Agama, vol 1, No 2, 2020).

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 778

melaksanakan suatu rancangan, keputusan dan sebagainya⁷. Adapun arti pelaksanaan menurut para ahli yang memperkuat teori ini yaitu:

Menurut Tjokroadmudjoyo “Pelaksanaan adalah proses dalam bentuk rangkaian kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program dan proyek”.⁸

Sedangkan Menurut Wiestra, dkk ”pelaksanaan adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya”.⁹

Teori ini juga di perkuat dengan pendapat Abdullah yaitu “Pelaksanaan adalah suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut sekolah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijakan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula¹⁰.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh suatu badan atau wadah secara berencana,

⁷ Indonesia, Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa. "Kamus besar bahasa Indonesia." (2018).

⁸ Tjokroadmudjoyo 2011, *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*, Graha Ilmu, Yogyakarta.

⁹ Wiestra, Dkk. "Bab II Landasan Teori Pelaksana." *Widya Cipta: Jurnal Sekretari Dan Manajemen* 12 (2014).

¹⁰ Abdullah, Nik Ab Halim Nik, and Sabariah Yaakub. "Reverse logistics: pressure for adoption and the impact on firm's performance." *International Journal of Business and Society* 15.1 (2014): 151.

teratur dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan, maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan.

b. Fungsi Pola Pelaksanaan

Dalam bidang bimbingan, pola pelaksanaan bimbingan mencakup kumpulan tindakan dan pendekatan yang digunakan untuk membantu orang mencapai tujuan pribadi, sosial, atau akademik mereka. Ini adalah beberapa perspektif para ahli tentang pola pelaksanaan bimbingan yang memperkuat teori ini.

John D. Krumboltz, mengemukakan Teori Sosial Kognitif, yang menekankan pengaruh faktor lingkungan, keberuntungan, keterampilan, dan minat dalam pengambilan keputusan karier. Pola pelaksanaan bimbingan menurut teori ini melibatkan membantu individu untuk mengidentifikasi peluang, mengeksplorasi pilihan, dan membuat keputusan karier yang informasi dan realistis¹¹.

Sedangkan dalam penelitiannya E. G. Williamson mengemukakan bahwa model bimbingan sebagai proses. Menurutnya, pola pelaksanaan bimbingan terdiri dari langkah-langkah seperti menentukan kebutuhan bimbingan, mengembangkan tujuan bimbingan, menerapkan program bimbingan, dan menilai hasilnya.¹²

¹¹ Azmatul Khairiah Sari, A. Muri Yusuf, Megaiswari, Afdhal.2021. *Analisi Teori Karir Krumboltz: Literature Review*. JIBK Undiksha

¹² Alimuddin mahmud dkk, mengenal teknik-teknik bimbingan dan konseling (makasar: Badan penerbit universitas negri Makassar,2012)cet,ke , h.16.

setiap ahli memiliki perspektif dan pendekatan yang berbeda terhadap pola pelaksanaan bimbingan. Menurut pendapat ahli di atas dapat di simpulkan bahwa pola pelaksanaan yaitu susunan rencana untuk meminimalisir kesalahan dalam acara tertentu agar lebih tertata, Pemilihan pola pelaksanaan yang sesuai harus memperhitungkan kebutuhan, karakteristik, dan tujuan unik dari individu yang sedang mendapatkan bimbingan.

Pola pelaksanaan ini juga memiliki fungsi menyusun rencana agar mencapai sasaran program tertentu, pola pelaksanaan ini sangat berpengaruh bagi berhasil atau tidak nya sebuah rencana, pola dapat diartikan sebagai sebuah susunan atau strategi sebelum melaksanakan sesuatu, pola berbentuk abstrak yang dapat meminimalisir kesalahan fatal dalam suatu acara atau rencana. Ada beberapa fungsi pola yaitu:

- 1) Pola berfungsi untuk mengabstraksi kompleksitas suatu masalah dengan memberikan pandangan tingkat tinggi dan terarah, sehingga dengan adanya pola ini kita akan lebih fokus pada aspek-aspek penting yang perlu di perhatikan dengan detail agar tidak terjebak jauh dalam kesalahan fatal.
- 2) Pola juga sangat penting bagi suatu pengembang proyek atau yang lain untuk membaantu mengomunikasikan solusi dengan standarisasi, sehingga memudahkan anggota tim untuk memahami dan mendiskusikan keputusan terbaik.
- 3) Dengan pola bisa mewujudkan praktik terbaik dari pelajaran pengalaman. Untuk mewujudkan rencana pelaksanaan yang berhasil

perlu pola yang baik, yaitu di peroleh dari pengetahuan yang selalu di saring, agar mencapai tujuan yang baik.

- 4) Pola seringkali di skalakan dengan baik ke sistem yang lebih besar dan kompleks.
- 5) Pola memeberikan landasan yang dapat memperluas dan diadaptasi seiring berkembangnya sistem.
- 6) Pola dapat membantu menjaga konsistensi dalam pelaksanaan di berbagai bagian sistem.
- 7) Pola selalu mempunyai solusi untuk maslah yang berulang. Dengan memahami dan menerapkan pola maka pengembang dapat memecahkan maslah dengan lebih efektif dan efesien.
- 8) Pola dapat menghasilkan pengembangan yang efesien dengan mengurangi waktu dan upaya yang di habiskan untuk memecahkan masalah yang diketahui.
- 9) Dengan pola mampu meningkatkan pelaksanaan agar berjalan baik tanpa hambatan, yang sudah pernah terjadi sebelumnya.
- 10) Pola sangat menjanjikan untuk mengasah keterampilan dan memberikan solusi yang terbukti, mendorong praktik pelaksanaan dengan baik, dan pemahaman dalam praktisi, mereka berkontribusi terhadap efisiensi, kosnsistensi dan skalabilitas solusi di berbagai domain, termasuk perkembangan pemecahan maslah secara umum.

c. Manfaat Pola Pelaksanaan

Seperti menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Pola pelaksanaan juga tentunya memiliki banyak manfaat yang bisa mempermudah rencana, ada beberapa manfaat yaitu :

- 1) Mempermudah jalannya suatu acara.
- 2) Menimalisir kesalahan yang sudah terjadi.
- 3) Memperudah komunitas untuk berkembang karena selalu mengevaluasi kesalahan yang pernah terjadi.
- 4) Memecahkan masalah dengan mudah.
- 5) Solusi dan kinerja semakin berkembang pesat.

d. Cara Merancang Pola Pelaksanaan

Adapun beberapa tahapan yang harus diperhatikan dalam merancang pola pelaksanaan, disini akan di ambil contoh menetapkan pola pelaksanaan bimbingan, maka step yang harus di perhatikan adalah :

- 1) Tentukan Tujuan Bimbingan: Jelaskan tujuan umum dan tujuan khusus dari bimbingan tersebut.
- 2) Identifikasi Kebutuhan Peserta Bimbingan: Lakukan penilaian awal untuk mengidentifikasi kebutuhan dan harapan peserta bimbingan.
- 3) Buat Rencana Bimbingan: Buat rencana yang mencakup topik-topik yang akan dibahas, metode bimbingan, dan waktu yang dihabiskan untuk setiap sesi.
- 4) Pilih Metode Bimbingan yang Sesuai: Sesuaikan metode bimbingan dengan tujuan dan preferensi peserta, seperti bimbingan individual, kelompok, atau online.

- 5) Tetapkan Jadwal Bimbingan: Tentukan jadwal yang sesuai untuk peserta dan bimbingan Anda. Berikan fleksibilitas jika memungkinkan, tetapi pastikan konsistensi.
- 6) Persiapkan Materi dan Sumber Daya: Siapkan materi bimbingan, contoh kasus, dan sumber daya pendukung sesuai dengan kebutuhan peserta.
- 7) Berikan Umpan Balik Teratur: Sediakan mekanisme untuk umpan balik peserta secara teratur, sehingga Anda dapat menyesuaikan bimbingan sesuai kebutuhan mereka.
- 8) Evaluasi Kemajuan: Tetapkan parameter untuk menilai kemajuan peserta selama dan setelah bimbingan. Lakukan evaluasi berkala untuk memastikan bimbingan berjalan sesuai rencana.
- 9) Berikan Dukungan Psikologis: Pastikan peserta merasa didukung secara emosional dan psikologis selama bimbingan.
- 10) Dukung Keterlibatan Peserta: Aktif melibatkan peserta dalam proses bimbingan. Ajak mereka berpartisipasi aktif.

Tips Tambahan:

- a) Adaptasi: Bersiaplah untuk menyesuaikan pola bimbingan berdasarkan kebutuhan dan respons peserta.
- b) Komunikasi Terbuka: Fasilitasi komunikasi terbuka dan jujur antara Anda dan peserta.
- c) Fleksibilitas: Berikan ruang untuk menyesuaikan jadwal atau metode bimbingan jika diperlukan.

Dengan membuat pola pelaksanaan bimbingan yang terstruktur, Anda dapat meningkatkan efektivitas dan keterlibatan peserta dalam proses bimbingan. Selain itu, fleksibilitas dan respons terhadap kebutuhan peserta dapat membantu menciptakan pengalaman bimbingan yang lebih positif dan bermanfaat.

2. Bimbingan Pranikah

a. Pengertian bimbingan

Bimbingan merupakan terjemahan dari Guidance dalam bahasa Inggris, guidance, berasal dari kata “guide” yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, mengarahkan, memberikan nasihat. Kalau istilah bimbingan dalam bahasa Indonesia diberi arti yang selaras dengan arti-arti yang disebutkan di atas, akan muncul dua pengertian yang mendasar yaitu:¹³

1. Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasihat.
2. Mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan. Tujuan itu mungkin perlu diketahui oleh kedua belah pihak.

Untuk lebih mendukung penelitian ini, ada beberapa pendapat para banyak ahli dan penelitian terdahulu yang mengkaji tentang bimbingan diantaranya adalah, Mc Daniel dan Shaftel berpendapat bimbingan adalah suatu pola layanan yang merangkumi orientasi, maklumat, pendidikan dan karier, inventori individu, konseling, penempatan dan aktivitas¹⁴.

¹³ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling*, (Bandung : Ciptapustaka Media Perintis, 2010), hlm. 9

¹⁴ Lahmudin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, hlm. 34

Adapun pendapat menurut Prayitno dan Erman Amti yang mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku¹⁵.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku, mereka memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara terus-menerus.

b. Pengertian Pranikah

Pranikah adalah berasal dari kata pra dan nikah, pra merupakan awalan (*prefiks*) yang bermakna sebelum. Sedangkan nikah adalah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri (dengan resmi). Menurut Willis dalam bukunya “Konseling Keluarga” mendefinisikan bimbingan pranikah sebagai

¹⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingann & Konseling*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 99

berikut: bimbingan pranikah merupakan upaya membantu calon suami istri oleh seorang konselor atau penasehat calon pengantin, agar mereka saling menghargai, mengerti dan memberikan motivasi dalam mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan seluruh keluarga.¹⁶ Willis juga berpendapat bahwa bimbingan pranikah adalah nasehat yang diberikan kepada pasangan sebelum menikah, menyangkut masalah medis, psikologis, seksual, dan sosial. Konseling pranikah (*premarital counseling*) merupakan upaya untuk membantu calon suami dan calon istri oleh seorang konselor profesional, sehingga mereka dapat berkembang dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya melalui cara-cara menghargai, toleransi dan dengan komunikasi yang penuh pengertian, sehingga tercapai motivasi keluarga, perkembangan, kemandirian, dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.¹⁷

Adapun pendapat lain yang membahas tentang bimbingan pranikah yaitu Fathcia berpendapat bahwa bimbingan pranikah ini dianggap penting, karena banyak orang yang merasa salah dalam menetapkan pilihannya, atau mengalami banyak kesulitan dalam penyesuaian diri dalam kehidupan berkeluarga. Banyak orang yang terburu- buru membuat keputusan tanpa mempertimbangkan banyak aspek, sehubungan dengan kehidupan berumah tangga. Konseling keluarga ini diselenggarakan dengan maksud membantu calon pasangan membuat perencanaan yang matang dengan cara melakukan asesmen terhadap dirinya yang dikaitkan dengan perkawinan dan kehidupan berumah tangga. Oleh karena itu konseling pranikah juga disebut dengan terapi untuk pasangan yang akan menikah. Terapi tersebut digunakan untuk membantu pasangan agar saling

¹⁶ Sofyan Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 43

¹⁷ *Ibid.*, h.165

memahami, dapat memecahkan masalah dan konflik secara sehat, saling menghargai perbedaan, dan dapat meningkatkan komunikasi yang baik.¹⁸

Menurut ahli di atas dapat di tarik kesimpulan yang dimaksud pranikah adalah memberi bimbingan sebelum pernikahan baik pihak laki-laki maupun perempuan, sebelum terikat sah dengan status perkawinan syariat islam maupun kenegaraan. Dengan demikian bimbingan pranikah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian bekal secara sistimatis berupa petunjuk, penasihatan, bimbingan serta pengarahan kepada calon pengantin sebelum melangsungkan akad nikah yang dilakukan oleh pembimbing atau fasilitator. Kegiatan bimbingan berperan untuk memberikan penasehatan dan penerapan mengenai nikah, serta bertujuan mengurangi meningkatnya angka perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga khususnya kalangan muda, supaya orang tidak merasa salah menetapkan pilihannya atau tidak mengalami banyak kesulitan dalam penyesuaian diri di kehidupan berkeluarga.

Walgito mengemukakan bahwa latar belakang perlunya bimbingan dan konseling perkawinan, antara lain:

- 1) Masalah perbedaan individu; Setiap individu mempunyai kemampuan unuk berpikir, namun bagaimana kualitas berpikirnya satu dengan yang lain akan berbeda-beda. Ada yang dapat memecahkan dengan cepat, tetapi yang lain dengan lambat, sedangkan yang lain lagi mungkin tidak dapat memecahkan masalah tersebut. Bagi individu yang tidak dapat memecahkan masalah yang dihadapinya, maka ia membutuhkan bantuan orang lain untuk

¹⁸ Fatchia F Kertamuda, *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia* (Jakarta: Salembana Humanika, 2009), h.126

ikut memikirkan dan memecahkan masalah yang dihadapinya, perlu bantuan orang lain atau bimbingan konseling.

2) Masalah kebutuhan individu; Manusia merupakan makhluk hidup yang mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan merupakan pendorong timbulnya tingkah laku. Dalam perkawinan kadang-kadang justru sering individu tidak tahu harus bertindak bagaimana. Dalam hal seperti ini maka individu yang bersangkutan membutuhkan bimbingan dan konseling yang berperan membantu mengarahkan ataupun memberikan pandangan individu yang bersangkutan.

3) Masalah perkembangan individu; Individu merupakan makhluk yang berkembang dari masa ke masa. Akibat dari perkembangan yang ada pada individu akan mengalami perubahan-perubahan. Kadang-kadang individu mengalami hal-hal yang tidak mengerti khususnya dalam perkawinan. Akibatnya hal ini menimbulkan berbagai macam kesulitan, maka dari itu bimbingan dan konseling sangat diperlukan bantuan untuk pengarahannya.

4) Masalah latar belakang *sosio-kultural*; Perkembangan keadaan menimbulkan banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat, seperti perubahan dalam aspek sosial, politik, ekonomi, industri, sikap, nilai dan sebagainya. Keadaan akan mempengaruhi kehidupan perkawinan individu, sehingga berbagai macam tantangan atau tuntutan terhadap kebutuhan individu. Dengan kata lain individu membutuhkan bimbingan dan konseling.

Efektifitas bimbingan tersebut dalam keluarga adalah menimbulkan kesadaran dari pasangan terhadap adanya hak dan tanggung jawab sebagai

seorang suami dan istri, sehingga dalam kehidupan berumah tangga terbentuk sikap saling pengertian, saling menghargai. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam bimbingan pra nikah. Menurut Carl Rogers sebagaimana dikutip *Mubasyorah* adalah pendekatan humanistik yaitu sebagai *person centered berorientasi monistik*, artinya ia memandang manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dengan pembawaan dasar yang baik, memiliki kecenderungan yang bertujuan positif, konstruktif, rasional, sosial, berkeinginan untuk maju, realistik, memiliki kapasitas untuk menilai diri dan mampu membawa dirinya untuk bertingkah laku sehat dan seimbang, cenderung berusaha untuk mengaktualisasikan diri, memperoleh sesuatu dan mempertahankannya.¹⁹

Adanya kegiatan bimbingan pranikah ini didasarkan atas Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No. DJ.491/11 Tahun 2009 tentang Kursus Calon Pengantin yang kemudian disempurnakan dengan Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Islam No. DJ.II/542 Tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah, Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Islam No.373/2017 tentang Petunjuk Teknis Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin serta Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 379 Tahun 2018 tentang Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Pranikah Bagi Calon Pengantin.

Jadi pelaksanaan bimbingan ialah, suatu asas pokok untuk mengatur penyebaran, pelayanan, bimbingan, dengan mempertimbangkan kegiatan-

¹⁹ Mubasyorah, "Konseling Pra Nikah dalam Mewujudkan Keluarga Bahagia," *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 7, No. 2, Desember 2016; 15.

kegiatan bimbingan apa yang akan diadakan dan rangkaian kegiatan itu dilaksanakan oleh siapa serta diberikan kepada siapa.

c. Fungsi Bimbingan Pranikah

Brammer dan Shostrom mengemukakan tujuan konseling pranikah adalah membantu partner pranikah (klien) untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, masing-masing pasangan dan tuntutan-tuntutan perkawinan. Tujuan tersebut tampaknya yang bersifat jangka pendek, sedangkan yang jangka panjang yaitu membantu pasangan pranikah untuk membangun dasar-dasar yang dibutuhkan untuk kehidupan yang bahagia dan produktif.²⁰

Tujuan bimbingan pranikah ialah untuk meningkatkan hubungan sebelum pernikahan sehingga dapat berkembang menjadi hubungan pernikahan yang stabil dan memuaskan. Bimbingan pranikah dimaksudkan untuk membekali pasangan dengan kesadaran akan masalah potensial yang dapat terjadi setelah menikah, dan informasi serta sumber daya untuk secara efektif mencegah atau mengatasi masalah-masalah tersebut hingga pada akhirnya dapat menurunkan tingkat ketidakbahagiaan dalam pernikahan dan perceraian. Bimbingan pranikah juga bermanfaat untuk menjembatani harapan-harapan yang dimiliki oleh pasangan terhadap pasangannya dan pernikahan yang mereka inginkan yang belum sempat atau belum bisa dibicarakan sebelumnya dengan dibantu oleh tenaga profesional psikolog/konselor pernikahan. Tujuan bimbingan pranikah tersebut pada akhirnya akan menuju tercapainya tujuan pernikahan. Adapun tujuan pernikahan adalah sebagai berikut:

²⁰ Latipun .Psikologi Konseling (Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2010), h. 78

1. **Persiapan Psikologis:** Calon pengantin dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang aspek-aspek psikologis yang terkait dengan pernikahan, seperti pengenalan terhadap perubahan emosional dan psikologis yang mungkin terjadi setelah pernikahan melalui bimbingan pranikah.
2. **Komunikasi yang Baik:** Membantu pasangan belajar berkomunikasi dengan baik. Ini termasuk mendengarkan dengan baik, menyatakan perasaan dengan jelas, dan menyelesaikan konflik dengan sehat.
3. **Pengelolaan Konflik:** mengajarkan keterampilan untuk menangani konflik dan perbedaan pendapat secara konstruktif. Bimbingan sebelum pernikahan dapat **Pengenalan Nilai dan Keyakinan:** Membantu pasangan memahami dan menghargai budaya, nilai, dan kepercayaan masing-masing. Ini penting untuk membangun pemahaman dan toleransi terhadap perbedaan yang mungkin mereka miliki.
4. **Pengembangan Intimasi Emosional:** Pasangan dapat membangun kedekatan emosional yang kuat dengan bimbingan pranikah. Ini mencakup diskusi tentang harapan emosional, dukungan satu sama lain, dan cara memperkuat hubungan emosional mereka.
5. **Pasangan calon pengantin dapat mempersiapkan diri secara emosional dan praktis untuk kehidupan pernikahan melalui bimbingan pranikah.** Bimbingan ini juga dapat membangun fondasi yang kuat untuk hubungan yang kuat dan bahagia di kemudian hari.

d. Manfaat Bimbingan Pranikah

Pasangan calon pengantin dapat mempersiapkan kehidupan pernikahan mereka dengan lebih baik dengan mengikuti bimbingan pranikah. Berbagai permasalahan umum dalam relasi pernikahan, seperti: kesulitan keuangan, ketidakmampuan menyesuaikan secara seksual, masalah hukum, dan anak-anak. Seseorang dengan berbagai problemanya dalam pernikahan merupakan hasil akumulasi dari berbagai problema lingkungan, pola hidup, dan hubungan antar pribadi. Tujuan bimbingan dan konseling pernikahan untuk memberi wawasan kepada suami-istri dalam mengembangkan relasi harmoni antara keduanya sehingga harapan ideal pernikahan mereka dapat terwujud.²¹ Beberapa keuntungan dari bimbingan pranikah adalah sebagai berikut:

1. **Persiapan Finansial:** Bimbingan ini membantu pasangan merencanakan dan mengelola keuangan keluarga dengan lebih baik, termasuk perencanaan anggaran, membahas tujuan keuangan bersama, dan pembagian tanggung jawab.
2. **Pengenalan terhadap Aspek Seksualitas dalam Pernikahan:** Bimbingan pranikah dapat membantu pasangan memahami kebutuhan satu sama lain dan membangun hubungan yang terbuka tentang masalah ini.
3. **Pemahaman Nilai dan Keyakinan:** Bimbingan membantu pasangan memahami dan menghargai budaya, nilai, dan kepercayaan masing-masing. Ini dapat membantu menghindari konflik yang mungkin terjadi karena perbedaan nilai dan harapan.

²¹ A. Syahraeni, *Bimbingan Keluarga Sakinah* (Makassar: Alauddin University Press, 2013). h. 244-245.

4. Pengembangan Kedekatan Emosional: Pasangan dapat membangun kedekatan emosional yang kuat dengan bantuan bimbingan pranikah. Ini termasuk berbicara tentang harapan emosional, dukungan satu sama lain, dan cara untuk memperkuat ikatan emosional mereka.
5. Pemahaman Terhadap Peran Agama dan Spiritualitas: Bagi pasangan yang memiliki keyakinan agama atau spiritualitas, bimbingan pranikah dapat membantu mereka memahami peran dan konsep agama dan spiritualitas dalam kehidupan pernikahan. Dengan membantu pasangan calon pengantin memahami dan mengatasi berbagai aspek kehidupan pernikahan, bimbingan ini membantu mereka memahami konsep keluarga dan peran mereka dalam membentuk keluarga yang sehat.
6. Pemahaman Terhadap Peran Agama dan Spiritualitas: Bagi pasangan yang memiliki keyakinan agama atau spiritualitas, bimbingan pranikah dapat membantu mereka memahami peran dan konsep agama dan spiritualitas dalam kehidupan pernikahan. Dengan membantu pasangan calon pengantin memahami dan mengatasi berbagai aspek kehidupan pernikahan, seperti

Pemahaman Terhadap Peran Agama dan Spiritualitas: Bagi pasangan yang memiliki keyakinan agama atau spiritualitas, bimbingan pranikah dapat membantu mereka memahami peran dan konsep agama dan spiritualitas dalam kehidupan pernikahan.

Dengan membantu pasangan calon pengantin memahami dan mengatasi berbagai aspek kehidupan pernikahan, bimbingan ini membantu mereka

memahami konsep keluarga dan peran mereka dalam membentuk keluarga yang sehat.

e. Cara melaksanakan bimbingan pranikah

Melaksanakan bimbingan pranikah memerlukan pendekatan yang cermat dan profesional. Berikut adalah beberapa langkah umum yang dapat diambil untuk melaksanakan bimbingan pranikah:

1. **Pendahuluan dan Evaluasi:** Pertama, lakukan pendahuluan untuk membuka sesi bimbingan pranikah. Jelaskan tujuan, manfaat, dan harapan dari bimbingan tersebut. Evaluasi awal dapat dilakukan untuk memahami latar belakang, pengalaman, dan ekspektasi pasangan calon pengantin.
2. **Penjelasan Proses Bimbingan:** Berikan penjelasan tentang proses bimbingan pranikah, termasuk topik-topik yang akan dibahas dan jenis kegiatan atau latihan yang akan dilibatkan.
3. **Pembahasan Peran dan Harapan:** Diskusikan peran dan harapan masing-masing pasangan dalam pernikahan. Ini mencakup pembahasan peran suami dan istri, serta harapan terkait pernikahan.
4. **Keterampilan Komunikasi:** Fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi yang baik. Latih pasangan untuk mendengarkan dengan baik, menyampaikan perasaan secara jelas, dan membangun komunikasi yang terbuka.
5. **Manajemen Konflik:** Ajarkan keterampilan manajemen konflik. Berikan strategi untuk mengidentifikasi, mencegah, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat dan konstruktif.

6. Aspek Seksualitas: Jika relevan, bahas secara sensitif aspek seksualitas dalam pernikahan. Berikan informasi dan ruang untuk pasangan berbicara tentang ekspektasi, kebutuhan, dan kenyamanan mereka.
7. Pemahaman Nilai dan Budaya: Diskusikan nilai-nilai, keyakinan, dan budaya masing-masing pasangan. Identifikasi area-area di mana perbedaan-nilai bisa menjadi sumber konflik.
8. Pemahaman Peran Keuangan: Bimbing pasangan dalam perencanaan keuangan keluarga. Bahas bagaimana mereka akan mengelola keuangan bersama dan membuat keputusan finansial bersama-sama.
9. Latihan Keterampilan: Sertakan latihan atau aktivitas yang memungkinkan pasangan untuk mengaplikasikan keterampilan yang mereka pelajari. Misalnya, role-playing untuk latihan komunikasi atau menyelesaikan skenario konflik.
10. Pembahasan Rencana Masa Depan: Diskusikan rencana masa depan pasangan setelah pernikahan. Ini dapat mencakup rencana karir, rencana keluarga, atau tujuan jangka panjang lainnya.
11. Pendekatan Spiritualitas (jika relevan): Jika pasangan memiliki keyakinan agama atau spiritualitas, pertimbangkan untuk memasukkan elemen-elemen ini dalam bimbingan pranikah.
12. Evaluasi dan Umpan Balik: Akhiri setiap sesi dengan evaluasi singkat dan minta umpan balik dari pasangan. Pastikan mereka merasa nyaman dan terbantu.

13. Sesi Tindak Lanjut (Opsional):Setelah pernikahan, sesi tindak lanjut dapat diatur untuk memberikan dukungan tambahan dan memastikan bahwa pasangan dapat menerapkan keterampilan yang telah mereka pelajari.

Selama melaksanakan bimbingan pranikah, penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka. Seorang fasilitator bimbingan pranikah harus dapat mendengarkan dengan empati, menghormati keberagaman, dan memberikan pandangan yang konstruktif. Selain itu, profesionalisme dan kerahasiaan juga sangat penting dalam proses ini.

3. Tradisi Sebambangan

a. Pengertian Tradisi

Ada beberapa ahli yang membahas tentang tradisi diantaranya adalah, Rofiana berpendapat Secara epistemologi, tradisi berasal dari bahasa latin (tradition) ialah yang maksudnya kerutinan seragam dengan itu budaya (culture) ataupun adat istiadat, dibawah ini hendak dipaparkan penafsiran tradisi bagi sebagian pakar.²²

Sedangkan menurut Linton tradisi adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap, pola perilaku yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat²³. Pengetahuan, pola, dan perilaku tersebut yang akhirnya menjadi suatu kebiasaan dan membudaya di dalam masyarakat.

²² Rofiana Fika Sari, “*Pengertian Tradisi Menurut Beberapa Ahli,*”

²³ Keesing, Roger M. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta, Erlangga. hlm

Pendapat ini di perkuat lagi oleh Koentjaraningrat, mengatakan bahwa tradisi sama dengan adat istiadat, konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya disuatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam bidang sosial kebudayaan itu.²⁴

Dari pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan turun-menurun dari nenek moyang di suatu daerah yang selalu di lakukan. Kita sebagai manusia yang hidup di zaman modern ini harus bisa membedakan dan memilih tradisi apa yang baik atau yang buruk. perlunya melestarikan budaya yang sudah sesuai dengan syari'ah agama. Sementara budaya yang bertentangan dengan Islam, wajib diubah secara bijak, dengan memperhatikan kerifan lokal.

b. Pengertian Sebambangan

Sebambangan adalah suatu tradisi turun temurun dilakukan masyarakat Danau Ranau hingga sekarang, sebambangan biasanya di sebut dengan Larian. yaitu apabila bujang dan gadis malakukan larian untuk kawin. Pada saat pelaksanaannya wanita meninggalkan sepucuk surat untuk menerangkan bahwa kepergiannya bersama laki-laki pilihannya atas kehendaknya sendiri atas tujuan perkawinan.²⁵ *Sebambangan* dapat dilakukan dengan melibatkan orang tua, *sebambangan* dengan melibatkan saudara/kerabat, dan *sebambangan* dengan mealui proses penuh yaitu dengan melibatkan orang tua, saudara/kerabat, dan penyimbang adat. *Sebambangan* dapat diartikan sebagai proses pelarian bersama

²⁴Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan. hlm 67

²⁵ Hilman Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia Edisi Revisi*, (Bandung: Mandar Maju, 2014), h. 103.

bujang-gadis (secara rahasia) ke rumah pemangku adat, agar terjadi musyawarah dan persetujuan kedua orang tuanya sebelum akad nikah.

Tradisi *Sebambangan* sering kali disalah artikan sebagai istilah kawin lari oleh masyarakat. Bahkan tidak jarang masyarakat Ranau sendiripun banyak yang salah mengartikan tradisi tersebut. Padahal, pada dasarnya tradisi *sebambangan* berbeda dengan kawin lari. Jika kawin lari biasanya dilakukan oleh pasangan yang memang melakukan perkawinan dengan cara melarikan diri tanpa adanya proses musyawarah dengan pihak keluarga.²⁶ Pada umumnya, perkawinan *sebambangan* dilakukan untuk menghindari berbagai syarat sebelum perkawinan, seperti pelamaran atau peminangan, atau untuk menghindari salah satu orang tua atau sanak keluarga yang tidak setuju. Karena tradisi ini sudah ada sejak lama masyarakat Danau Ranau, tradisi *sebambangan* masih ada yang melakukan hingga saat ini sesuai dengan hukum adat *sebambangan*.

c. Tujuan Sebambangan

Salah satu adat budaya yang di miliki Ranau adalah *Sebambangan* atau seringkali disebut *larian* adalah: suatu adat yang mengatur pelarian seorang gadis (*mulei*) oleh seorang bujang (*meghanai*).²⁷

Tujuannya adalah agar kedua belah pihak (gadis dan bujang) melakukan musyawarah, sehingga tercapai kesepakatan atau persetujuan antara kedua belah pihak. Atau dengan kata lain, agar perkawinan yang akan dilangsungkan kedua belah pihak, mendapat restu dari orang tua, sebelum mereka melangsungkan akad nikah. *Sebambangan* dilakukan apabila orang tua tidak memberi restu.

²⁶ Tolib Setiady, *Intisari Hukum Adat Indonesia dalam Kajian Kepustakaan*, cet.ke3, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 250.

²⁷ Sabaruddin, *Lampung Pepadun Dan Saibatin/Pesisir Dialek O/Nyow Dan Dialek A/Api*, h. 66

Ada beberapa Aspek sebambangan di antaranya, Tidak setujunya orang tua si gadis, biasanya disebabkan berbagai faktor. perbedaan dalam status adat, ekonomi, atau sosial. Atau juga dikarenakan perbedaan garis keturunan. Anak sulung dan anak bungsu maka dari itu, tidak ada istilah kawin paksa dalam tradisi ini. Bujang gadis akan memanfaatkan sebambangan, apabila pilihan nya tidak mendapat restu orang tua atau pilihan orang tua tidak sesuai dengan kehendak hati, jadi jelaslah, bahwa sebenarnya sebambangan bukan di dasari cinta harta atau cinta strata, melainkan di dasari cinta sejati dari hati bujang dan gadis.